
PENGARUH KONDISI MAKRO EKONOMI TERHADAP PERUBAHAN LABA OPERASIONAL BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Fauzi¹, Muhammad Suhaidi², Wulandari³, Sri Rahayu⁴

Institut Teknologi dan Bisnis Bakti Nusantara (IBN) Pringsewu Lampung¹, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung², Institut Teknologi dan Bisnis Bakti Nusantara (IBN) Pringsewu Lampung, Indonesia^{3,4}

Email : drfauziibn@gmail.com, muhammadsuhaidi545@gmail.com

ARTICLE INFO:

Diterima:

03 April 2023

Direvisi:

14 April 2023

Disetujui:

16 April 2023

ABSTRAK

Dari masa ke masa dunia perbankan mengalami perubahan dan pertumbuhan yang signifikan. Persaingan antar bank dalam mempertahankan nasabah dan meningkatkan kualitas laba menjadikan setiap bank harus mampu untuk terus berinovasi dalam berbagai bidang. Kondisi ekonomi makro yang tidak menentu, dimana dapat menyebabkan gejolak perekonomian yang berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh oleh Bank Umum Syariah. Berdasarkan pada uraian latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh Inflasi, BI Rate, GDP, Nilai Tukar secara Parsial dan Simultan terhadap Laba Operasional Bank Umum Syariah, serta dalam perspektif ekonomi syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perubahan kondisi makro ekonomi mampu meningkatkan laba dari bank umum syariah atau justru membuat laba dari bank umum syariah akan mengalami penurunan. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari berbagai website resmi yang terkait dengan data penelitian seperti website resmi Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis, dengan menggunakan *SPSS for window versi 25* dan *Microsoft excel 2013* dengan level signifikan 0.05. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional, BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba operasional, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional, dan GDP tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba operasional. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar dan GDP secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. Data ini merupakan data time series tahun 2017-2020

Kata Kunci : Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, GDP, Laba Operasional, Bank Umum Syariah.

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga yang mengedepankan kepercayaan, bank syariah harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam operasionalnya. Sehubungan dengan kepercayaan masyarakat, maka bank syariah harus mempunyai permodalan yang memadai, sarana manajemen permodalan yang dapat mengembangkan earning asset, serta dapat menjaga tingkat profitabilitas dan likuiditas. Pada sisi lain kenaikan harga-harga (*inflasi*) yang bersamaan dengan kenaikan suku bunga telah mendorong biaya produksi naik. Konsekuensi kenaikan

biaya produksi ialah kenaikan harga jual sehingga produsen dan pedagang secara umum cenderung mengurangi output atau persediaannya, pengurangan output dan produksi berarti mengurangi pendapatan perusahaan dan juga mengurangi tenaga kerja, dampaknya dapat terjadi pengangguran, Tingkat inflasi tinggi, suku bunga naik, kemiskinan bertambah, tingkat pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi merosot. Akibatnya pengeluaran untuk biaya operasional dan produksi menjadi meningkat, sehingga tidak jarang kondisi tersebut menyebabkan kredit macet meningkat dan rasio kecukupan modal bank serta profitabilitas turun dan akhirnya pengusaha kesulitan likuiditas. Dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, bank tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian (Swandayani & Kusumaningtias, 2012). Dalam bukunya, (Sukirno, 2015) menuliskan bahwa faktor makro ekonomi terdiri dari produk domestik bruto, produk nasional bruto, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar valas, jumlah uang beredar dan suku bunga. Penelitian ini menggunakan faktor makro ekonomi yaitu inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto sesuai penelitian terdahulu sebagai faktor yang dapat mempengaruhi laba operasional bank syariah. Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank. Ukuran yang sering dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan, nantinya laba ini akan dipergunakan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidupnya, jadi laba sangat penting bagi perusahaan (Rivai et al., 2007).

Pada teori makro ekonomi dan inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil. Selain itu pemerintah juga dapat mengatur tingkat suku bunga Bank Indonesia atau BI rate dengan begitu keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi makro ekonomi serta regulasi atau kebijakan pemerintah (Santosa, 2017).

Perbankan adalah satu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang (*funding*), meminjamkan uang (*financing*), dan memberikan jasa pengiriman uang (*Service*) (Muhith, 2017). Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian (akad) berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain (nasabah) untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan prinsip syariah (Ascarya & Yumanita, 2005). Sistem bagi hasil yang digunakan bank syariah merupakan sistem yang saling berbagi dalam risiko antara peminjam dana dan yang meminjamkan dana serta pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan.

Di Indonesia, bank syariah muncul pertama kali pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia BMI bank syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai

dengan prinsip Perbankan Syariah agama islam yang dianutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang non produktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara syariah. Perkembangan bank syariah yang pesat baru terasa semenjak era reformasi pada akhir 1990-an, setelah pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah, khususnya sejak perubahan undang-undang perbankan dengan UU No. 10 tahun 1998. Sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun izin kepada bank konvensional untuk mendirikan suatu unit usaha syariah (UUS). Semenjak itu bank syariah tumbuh dimana-mana seperti jamur di musim hujan (Ascarya et al., 2008). Pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah, pada tahun 2005 jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 20 unit, yaitu 3 bank umum syariah dan 17 unit usaha syariah. Sementara itu jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) hingga akhir tahun 2004 bertambah menjadi 88 buah (Karim, 2007).

Variabel Makro Ekonomi merupakan cabang dari ekonomi yang mempelajari aspek-aspek ekonomi dalam lingkup agregat atau menyeluruh atau luas seperti pendapatan nasional, inflasi, pengangguran atau kesempatan kerja, kependudukan, neraca pembayaran internasional, investasi masyarakat, tingkat bunga, jumlah uang beredar, utang pemerintah, dan lain-lain. Pada dasarnya pemerintah melakukan kebijakan makro ekonomi adalah untuk mencapai:

Peningkatan kapasitas produksi nasional yang tinggi (*high capacity*) Mencapai tingkat pendapatan nasional yang tinggi, economic growth atau pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi Stabilitas ekonomi (*economic stability*): inflasi terkendali, angka pengangguran rendah, atau membuka kesempatan kerja yang luas Neraca pembayaran yang menguntungkan (*favorable balance of payment*) Distribusi pendapatan yang lebih merata dan adil (*equalization*) (Muhith, 2017).

Dalam tahun 1929-1932 terjadi kemunduran ekonomi diseluruh dunia, yang bermula dari kemerosotan ekonomi di Amerika Serikat, Periode tersebut dinamakan the Great Depression. Pada puncak kemerosotan ekonomi itu, seperempat dari tenaga kerja di Amerika Serikat menganggur dan pendapatan nasionalnya mengalami kemerosotan yang sangat tajam. Kemunduran ekonomi yang serius itu meluas ke seluruh dunia. Hal tersebut mendorong seorang ahli ekonomi Inggris yang terkemuka pada masa tersebut, yaitu John Maynard Keynes mengemukakan pandangan tentang teori makro ekonomi yang ditulis dalam bukunya yang berjudul: *The General Theory of Employment, Interest and Money* (Sukirno, 2015).

Keynes menerangkan bahwa pemerintah harus melakukan campur tangan dalam mengendalikan perekonomian nasional dengan kebijakan-kebijakan secara aktif sehingga mempengaruhi gerak perekonomian. Pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian sebenarnya telah diungkapkan oleh Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pemerintah adalah pasar terbesar dalam hal pendapatan dan penerimaan (Karim, 2007). Analisa makro ekonomi merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang bersifat makro, yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan makro ekonomi akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja

keuangan perbankan. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, dan inovasi instrument keuangan (Atmadja, 1999).

Dua tahun berturut-turut, ekonomi dunia terus mengalami perlambatan, Perekonomian dunia dilanda berbagai macam gejolak ekonomi seperti perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, perang geopolitik, dan perlambatan ekonomi di berbagai negara, dan gejolak ekonomi lainnya. Di tahun 2019, perlambatan ekonomi dunia masih terjadi, menurut (IMF, 2003), perekonomian dunia pada tahun 2019 tumbuh sebesar 2,9 persen atau mengalami pertumbuhan yang melambat dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu 3,9 persen pada tahun 2017 dan 3,6 persen pada tahun 2018. Nilai pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2019 ini juga dibawah prediksi IMF pada April 2019 yang menyatakan bahwa ekonomi dunia tumbuh sebesar 3,3 persen (Banurea, 2021). Adanya pergeseran struktural pada perekonomian global turut andil dalam menyebabkan belum kuatnya perekonomian dunia. Banyak negara yang memberlakukan kebijakan yang berorientasi pada domestik, meningkatnya volatilitas arus modal dunia, semakin pesatnya perkembangan ekonomi digital, perubahan perilaku kegiatan ekonomi terkait respon perkembangan digital dalam ekonomi, serta terintegrasinya berbagai kebijakan yang menyatu, merupakan bentuk pergeseran struktural yang terjadi. Terjadinya perlambatan ekonomi dunia terindikasi dari melambatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju (Narbuko & Achmadi, 2003).

Sementara itu, inflasi di negara maju cenderung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan inflasi tahun 2018. Hal ini sudah sesuai dengan prediksi (IMF, 2003) yang menyatakan akan adanya penurunan laju inflasi di negara maju. Namun demikian, besaran angka inflasinya ternyata sedikit dibawah prediksi yaitu inflasi 2019 sebesar 1,4 persen berbanding prediksinya sebesar 1,6 persen. Turunnya nilai inflasi terjadi di hampir seluruh negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Kanada, Korea, Australia dan rata-rata negara maju di Kawasan Eropa. Hanya Belanda yang mencatatkan adanya peningkatan laju inflasi dari 1,6 persen pada tahun 2018 menjadi 2,7 persen di tahun 2019. Sementara itu, inflasi di negara berkembang menunjukkan adanya peningkatan laju inflasi, secara umum laju inflasi negara berkembang mencapai 5,0 persen atau meningkat sekitar 0,2 poin persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 4,8 persen. Kenaikan laju inflasi di tahun 2019 ini juga sesuai prediksi (IMF, 2003), namun ternyata lebih tinggi dari prediksi awal sebesar 4,9 persen. Walaupun demikian, Kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah masih menjadi kawasan dengan laju inflasi tertinggi di negara berkembang. Hal ini disebabkan kenaikan harga masih terjadi akibat masih terjadinya ketegangan geopolitik di kawasan ini. Melemahnya Ekonomi Dunia Akibat Pandemi COVID-19.

Dampak dari pandemi Covid-19 di beberapa negara adalah diberlakukan kebijakan pembatasan kegiatan manusia dan bahkan pemberlakuan lockdown di negara masing-masing. Pembatasan kegiatan ini bertujuan untuk menghentikan dan menghambat potensi penyebaran virus agar tidak menyebar secara luas, namun pemberlakuan kebijakan ini mempunyai dampak pada melemahnya kinerja ekonomi. Pembatasan kegiatan yang dilakukan telah menghentikan kegiatan ekonomi masyarakat dan menghambat kegiatan produksi dan distribusi barang. Kegiatan ekonomi

yang terbatas tidak hanya pada kegiatan di dalam negeri tetapi kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan luar negeri seperti ekspor dan impor.

Beberapa permasalahan yang muncul harus disikapi dan diatasi oleh pemerintah sehingga dapat diminimalkan efek buruk permasalahan tersebut pada perekonomian. Dikutip dari berbagai sumber, tantangan dan hambatan masalah ekonomi yang harus dihadapi Indonesia yaitu masih terjadinya ketidakpastian serta perlambatan ekonomi global, defisit transaksi berjalan dan defisit neraca perdagangan, melambatnya pertumbuhan kredit, melambatnya investasi asing dan investasi dalam negeri, dampak tidak tercapainya target penerimaan pajak, potensi melemahnya konsumsi masyarakat karena kenaikan iuran BPJS Kesehatan, pengurangan subsidi energi kenaikan cukai rokok. Sementara pada tahun 2020 hingga bulan Mei, rasio utang mencapai 32,1 persen, terjadinya peningkatan utang ini dikarenakan oleh meningkatnya belanja negara setiap tahunnya yang lebih agresif untuk infrastruktur, perlindungan sosial, dan dana desa, terutama tahun 2020 yang fokus pada penanganan pandemi. Meskipun dalam kurun waktu 2016-2020 utang pemerintah meningkat, namun tidak melanggar amanat Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dimana rasio utang kurang dari 60 persen dari PDB. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02 persen di tahun 2019 lebih rendah dari target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan pemerintah sebesar 5,2 persen. Bahkan menjadi pertumbuhan ekonomi yang terendah selama empat tahun terakhir.

Kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak lepas dari berlanjutnya kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang hanya tumbuh sebesar 2,9 persen. Faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti perseteruan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, peristiwa keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Brexit), dan beberapa kejadian dari beberapa negara Hong Kong, Iran, dan Irak yang mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional.

Perkembangan perbankan syariah saat ini sangatlah pesat, dari pertama muncul di tahun 1992 hingga saat ini Desember 2022 mencapai 2.426 jaringan kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Peningkatan jumlah bank syariah di Indonesia juga diiringi dengan meningkatnya jumlah aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan laporan statistik total aset bank umum syariah dan unit usaha syariah setiap tahunnya meningkat. Tahun 2017 sebesar Rp.424.181 Milyar, pada tahun 2018 sebesar Rp.477.327 Milyar, Tahun 2019 sebesar Rp.524.564 Milyar, dan pada Tahun 2020 sebesar Rp.593.948 Milyar. Disisi perbankan, apabila industri mengalami kesulitan akibat meningkatnya biaya produksi, dikhawatirkan akan berdampak pada semakin meningkatnya NPL/NPF sektor industri. Kenaikan harga BBM yang sangat tinggi telah menyebabkan ekonomi memburuk.

Tingkat inflasi tinggi, suku bunga naik, kemiskinan bertambah, tingkat pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi merosot. Akibatnya pengeluaran untuk biaya operasional dan produksi menjadi meningkat, sehingga tidak jarang kondisi tersebut menyebabkan kredit macet meningkat dan rasio kecukupan modal bank serta profitabilitas turun dan akhirnya pengusaha kesulitan likuiditas. Perekonomian Indonesia menurut Miranda S. Goeltom menghadapi beberapa tantangan utama. Tantangan tersebut antara lain:

Pertama, tekanan terhadap ketidakstabilan makro ekonomi diperkirakan masih akan berlanjut. Dampak kenaikan harga BBM diperkirakan akan berkontribusi pada peningkatan tekanan inflasi ke depan. Kedua, perkembangan harga minyak dunia yang mempunyai potensi tetap tinggi, serta tren kenaikan suku bunga The Fed telah mempengaruhi kondisi ekonomi domestik, yang pada gilirannya juga berdampak negatif pada sektor perbankan. Dalam kaitan ini,

kenaikan BI Rate dan suku bunga penjaminan telah memaksa bank untuk melakukan penyesuaian di kedua sisi neraca. Pada sisi aktiva kenaikan suku bunga kredit berisiko meningkatkan non performance loan (NPL), sementara pada sisi pasiva cost of fund menjadi lebih tinggi terkait dengan upaya bank guna mempertahankan dana masyarakat yang telah dihimpun. Kondisi tersebut akan dapat mempengaruhi kinerja perbankan secara signifikan. Ketiga, dari sisi eksternal, walaupun kondisi neraca pembayaran diperkirakan akan mencatat surplus, namun masih terdapat beberapa risiko yang dapat mempengaruhi kondisi neraca pembayaran, seperti rendahnya realisasi penarikan utang luar negeri (ULN) pemerintah dan pembalikan arus modal portofolio. Di samping itu, realisasi pembalikan arus modal asing portofolio pada akhir tahun dan berlanjutnya siklus pengetatan ekonomi AS juga dapat mempengaruhi Lalu lintas Modal (LLM) swasta. Namun, di lain pihak, masih terdapat harapan, mengingat potensi kenaikan ekspor non migas yang lebih tinggi dari perkiraan semula. Dalam jangka pendek, beberapa risiko tersebut berpotensi menimbulkan ketidakstabilan moneter, terutama tekanan inflasi yang akan cenderung besar dari perkiraan semula. Dalam jangka pendek, beberapa risiko tersebut berpotensi menimbulkan ketidakstabilan moneter, terutama tekanan inflasi yang akan cenderung besar.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi laba operasional. Inflasi terjadi hampir di seluruh negara di dunia dan menurut (Friedman, 2009) sebenarnya merupakan sebuah fenomena moneter. BI rate sebagai variabel yang cukup penting dan berpengaruh dalam aktivitas perekonomian Indonesia serta sebagai angka pembanding tingkat bagi hasil bank syariah dalam sebuah dual banking system. Bank syariah merupakan bank berbasis sektor riil dan perkembangan sektor riil biasa diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut (Mulyani, 2016), BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Pendapatan nasional dapat diartikan sebagai sejumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu Negara pada periode tertentu, biasanya satu tahun. Perhitungan pendapatan nasional akan menghasilkan GDP secara teratur yang merupakan ukuran dasar dari performansi perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Selain itu perhitungan pendapatan nasional juga berguna untuk menerangkan kerangka kerja hubungan antara variabel makro ekonomi (Huda, 2018).

Kurs atau nilai tukar adalah jumlah atau harga mata uang domestik dari mata uang luar negeri (asing) atau rasio antara satu unit (satuan) mata uang dan jumlah mata uang yang lain pada waktu tertentu (Salvatore, 2020). Masih tingginya tekanan terhadap nilai tukar maka akan mengakibatkan tingginya suku bunga. Tingginya ketidakpastian dalam banyak aspek baik sosial, politik, maupun ekonomi telah banyak mempengaruhi perilaku dan ekspektasi para pelaku pasar valas terhadap kecenderungan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini tercermin pada pergerakan premi or ward yang berada pada tingkat yang cukup tinggi. Kondisi tersebut tidak kondusif untuk menarik investor asing menanamkan modalnya di dalam negeri sehingga mengakibatkan suku bunga yang cukup tinggi.

Tabel 1
Data Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, GDP Tahun 2017-2020

No	Tahun	Inflasi	BI Rate	Nilai tukar	GDP
1	2017	3.61%	4.25%	Rp. 13.548	Rp.13.588,8 Triliun
2	2018	3.13%	6.00%	Rp. 14.481	Rp. 14.837,4 Triliun
3	2019	2.72%	5.00%	Rp. 13.901	Rp. 15.833,9 Triliun
4	2020	1.67%	3.75%	Rp. 14.105	Rp. 15.434,2 Triliun

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kondisi makro ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2020 mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal ini ditandai dengan perubahan angka indikator inflasi dan BI rate yang berubah-ubah. Pada awal tahun 2020 inflasi mencapai angka 2.68 % dan BI Rate sebesar 5,00 % serta nilai tukar rupiah sebesar Rp. 13.662 sedangkan besar GDP Rp.3.922,6 triliun. Memasuki akhir tahun 2020 keadaan perekonomian Indonesia berubah dimana inflasi dan BI rate mengalami penurunan 1.68 % dan 3.75 %, serta nilai tukar rupiah naik menjadi Rp. 14.105 sedangkan GDP juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.929,2 triliun. Dari tahun 2017 sampai 2020 dapat kita lihat bahwa laba operasional selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja dari perbankan syariah yang semakin lebih baik. Pada teori makro ekonomi, inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil. Selain itu pemerintah juga dapat mengatur tingkat suku bunga Bank Indonesia atau BI rate. Dengan begitu keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi makro ekonomi serta regulasi atau kebijakan pemerintah.

Table 2
Data Laba Operasional Perbankan Syariah Tahun 2017-2020

No	Tahun	Laba Operasional
1	2017	14.920
2	2018	24.589
3	2019	33.954
4	2020	32.610

Sumber: Otoritas jasa keuangan

Dari data-data tersebut dapat kita lihat bahwa kondisi makro ekonomi dapat mempengaruhi laba operasional perbankan syariah. Namun fenomena data tersebut dapat ditarik simpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dibuktikan dengan meski kondisi makro ekonomi seperti inflasi, BI rate, serta pendapatan nasional di Indonesia mengalami fluktuasi yang tak menentu namun laba operasional perbankan syariah hampir dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan hanya beberapa waktu saja yang mungkin mengalami sedikit penurunan. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini akan mencoba menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba operasional bank umum syariah dari tahun 2017-2020. Adapun variabel yang diambil dan dipilih pada penelitian ini adalah Inflasi, BI Rate, GDP, Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel bebas dan perubahan laba operasional sebagai variabel terikat.

Bank Syariah

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah

dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sementara Unit Usaha Syariah menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah (Al Arif, 2012).

Laba

Laba operasi disebut juga laba usaha, yaitu laba yang diperoleh dari selisih antara laba kotor dengan beban operasi. Ukuran yang sering dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan, nantinya laba ini akan dipergunakan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidupnya, jadi laba sangat penting bagi perusahaan.

Makro Ekonomi

Makro ekonomi merupakan cabang dari ekonomi yang mempelajari aspek-aspek ekonomi dalam lingkup agregat atau menyeluruh atau luas seperti pendapatan nasional, inflasi, pengangguran atau kesempatan kerja, kependudukan, neraca pembayaran internasional, investasi masyarakat, tingkat bunga, jumlah uang beredar, utang pemerintah, dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang digunakan indikator makro ekonomi adalah Inflasi, BI Rate, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar Rupiah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang memberikan gambaran terperinci mengenai pengaruh inflasi, BI rate, GDP, dan nilai tukar terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah tahun 2017-2020.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca atau mengutip, dan menyusun berdasarkan data-data yang telah diperoleh yang berasal dari data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, majalah, dan lain sebagainya. Beberapa sumber data sekunder yang peneliti peroleh adalah data-data dari internet, jurnal, dan buku-buku sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang di dapat dari penelitian ini berupa perubahan laba operasional bank umum syariah yang berasal dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) . Sedangkan untuk data inflasi, BI rate, dan nilai tukar diambil dari website resmi Bank Indonesia (BI). Serta data laju pertumbuhan GDP berasal dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan data makro ekonomi lainnya diperoleh dari website resmi Kementerian PPN/Bappenas. Data ini merupakan data time series tahun 2017-2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI dan OJK yang terdapat dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS), yaitu:

- a. PT. Bank Aceh Syariah
- b. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
- c. PT. Bank Muamalat Indonesia
- d. PT. Bank Victoria Syariah
- e. PT. Bank BRI Syariah

- f. PT. Bank Jabar Banten Syariah
- g. PT. Bank BNI Syariah
- h. PT. Bank Syariah Mandiri
- i. PT. Bank Mega Syariah
- j. PT. Bank Panin Dubai Syariah
- k. PT. Bank Syariah Bukopin
- l. PT. BCA Syariah
- m. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
- n. PT. Maybank Syariah Indonesia

Sampel yang dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya sehingga sampel relevan dengan tujuan masalah penelitian. Karena data yang diperlukan terdapat dalam SPS (laporan keuangan Perbankan Syariah bulanan tahun 2017-2020), sehingga sampel yang diambil adalah seluruh Bank Umum Syariah dari tahun 2017-2020. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penerapan metode ini akan menghasilkan tingkat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinansi (R^2) dan Uji Hipotesis yang meliputi Uji F dan Uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, statistik deskriptif juga menggambarkan sebuah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya.

Adapun hasil olah data dengan menggunakan SPSS 22 disajikan dalam table 3 berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X1)	48	1.32	4.37	3.0388	.75755
BI Rate (X2)	48	3.75	6.00	4.8854	.70703
Nilai Tukar (X3)	48	13319	16367	14105.33	622.211
GDP (X4)	48	-5.32	5.27	3.2569	3.48646
Laba Operasional (Y)	48	95	5599	2209.85	1402.293
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Hasil dari analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa selama periode 2017-2020

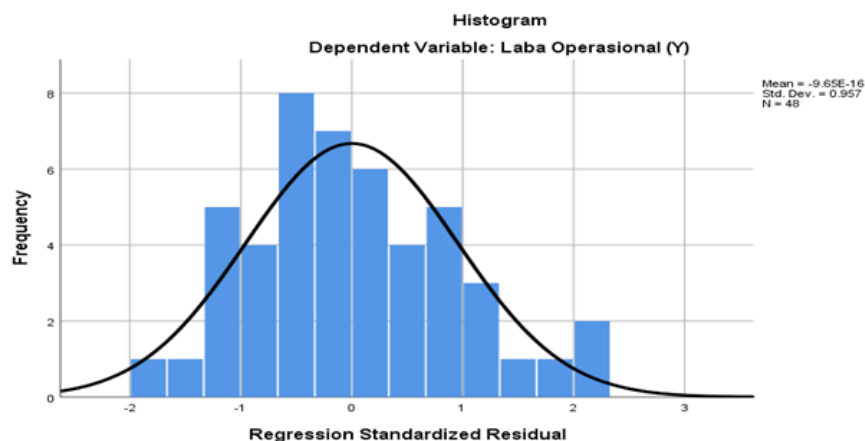
menghasilkan rata-rata inflasi sebesar 3,0388. Sedangkan untuk tingkat inflasi tertinggi sebesar 4,37 dan untuk tingkat inflasi terendah 1,32. Sedangkan nilai *standar deviasi* memiliki nilai sebesar 0,75755. Nilai tukar selama tahun 2017-2020 berada di titik terendah 13319 dan nilai tukar berada pada titik tertinggi 16367. Sedangkan untuk nilai tukar rata-rata sebesar 14105.33 dengan *standar deviasi* 622.221. Untuk GDP sendiri di periode 2017-2020 berada pada titik terendah pada nilai -5,32 sedangkan nilai GDP tertinggi sebesar 5,27. Sedangkan untuk nilai rata-rata GDP sebesar 3,2569 dengan *standar deviasi* sebesar 3,48646. Perubahan laba operasional bank umum syariah pada tahun 2017-2020 memiliki nilai tertinggi sebesar 5599 dan berada pada titik terendah sebesar 95 yang menunjukkan mengalami penurunan laba operasional dengan nilai rata-rata 2209.85. sedangkan *standar deviasi* sebesar 1402.293.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan tiga uji yaitu analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov serta uji grafik Histogram & Normal P-P Plot Of Regressions Standardized Residual.

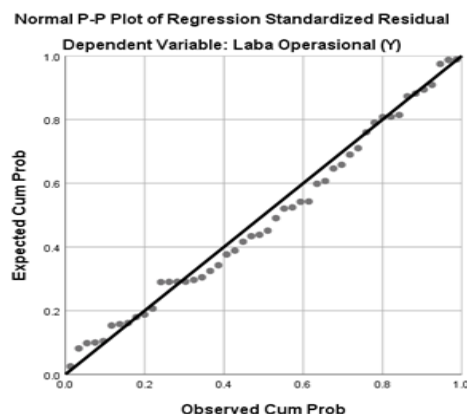
Gambar 1
Histogram Normalitas



Sumber: Output SPSS 25,2022

Berdasarkan grafik histogram pada gambar 1 terlihat bahwa data terdistribusi normal berbentuk simetris yaitu tidak menceng ke kanan atau ke kiri. maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2
Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov



Sumber : output SPSS 25,2022

Berdasarkan grafik normal PP-Plot pada gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, hal ini menunjukkan distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1173.68568283
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.052
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output SPSS 25,2022

Berdasarkan uji statistik *Kolmogorov-smirnov* pada table 4.2 diatas, besarnya nilai *Kolmogorov-smirnov* adalah 0,080 dengan probabilitas signifikan $0,200 > 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hal ini konsisten dengan hasil uji grafik normal PP-Plot. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dengan menggunakan analisis statistik histogram dan normal PP-Plot serta analisis statistik *kolmogorov-smirnov* pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika hubungan itu mendekati 1 artinya

hubungannya mendekati sempurna. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai VIF < 10 berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

		Coefficientsa	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi (X1)	.780	1.283
	BI Rate (X2)	.909	1.100
	Nilai Tukar (X3)	.931	1.074
	GDP (X4)	.888	1.127
a. Dependent Variable: Laba Operasional (Y)			

Sumber: output SPSS 25,2022

Dari hasil uji SPSS yang ditunjukkan pada table 4.3 diketahui bahwa nilai *tolerance* variable inflasi (X1) sebesar 0,780, BI rate (X2) sebesar 0,909, nilai tukar (X3) sebesar 0,931, dan GDP (X4) sebesar 0.888 dimana $> 0,1$. Sedangkan nilai *Variance Inflati Factor* (VIF) variabel inflasi (X1) sebesar 1,238, BI rate (X2), nila tukar (X3) sebesar 1,074, dan GDP (X4) sebesar 1,127 < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dan model regresi pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahn pada periode t-1 sebelumnya. Adapun kategori adalah sebagai berikut:

1. Jika angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Jika angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Jika angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Tabel 6
Uji Autokorelasi

Model Summaryb				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.707 ^a	.500	.453	1025.480	1.850
a. Predictors: (Constant), GDP , BI Rate , Nilai Tukar , Inflasi				
b. Dependent Variable: Laba Operasional				

Sumber : Output SPSS 25,2022

Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapat nilai *durbin Watson* sebesar 1.850. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria pengujian yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria pengujian dan nilai *durbin Watson* diketahui sebesar 1.850 berada diantara -2 dan +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

Analisis Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing- masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan

atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots$$

Tabel 7
Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
	Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6458.157	3898.285		-1.657	.105
	Inflasi (X1)	723.011	240.494	.442	3.006	.004
	BI Rate (X2)	-449.262	159.426	-.383	-2.818	.007
	Nilai Tukar (X3)	.538	.243	.298	2.217	.032
	GDP (X4)	106.497	159.614	.092	.667	.508

a. Dependent Variable: Laba Operasional (Y)

Sumber : Output SPSS 25,2022

Berdasarkan table 7 diatas dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$(Y) = -6458.157 + 723.011 (X_1) - 449.262 (X_2) + 0.538 (X_3) + 106.497 (X_4) + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

- Konstanta -6458,157 merupakan sebuah konstanta dimana memiliki arti jika variabel variabel bebas yang ditunjuk yaitu, inflasi, BI Rate, nilai tukar dan GDP konstanta, maka nilai perubahan laba operasional sebesar -6458,157.
- Koefisien regresi untuk inflasi terhadap perubahan laba operasional sebesar 723,011 memiliki arti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan perubahan laba operasional sebesar 723,011%.
- Koefisien regresi untuk BI Rate terhadap laba operasional sebesar -449,262 memiliki arti bahwa setiap kenaikan BI Rate sebesar 1% maka akan menurunkan perubahan laba operasional sebesar 449,262.
- Koefisien regresi untuk nilai tukar terhadap perubahan laba operasional sebesar 0,538 memiliki arti bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1% maka akan meningkatkan perubahan laba operasional sebesar 538 rupiah.
- Koefisien regresi untuk GDP terhadap perubahan laba operasional sebesar 106,497 memiliki arti bahwa setiap kenaikan GDP sebesar 1% akan meningkatkan perubahan laba operasional sebesar 106,497%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen, Koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen (Inflasi, BI Rate, GDP, Nilai Tukar) terhadap variabel dependen (Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah).

Table 8
Koefisien Detreminasi (*Adjusted R*²)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.526 ^a	.277	.209	1227.062	.959
a. Predictors: (Constant), GDP (X4), BI Rate (X2), Nilai Tukar (X3), Inflasi (X1)					
b. Dependent Variable: Laba Operasional (Y)					

Sumber : Output SPSS 25,2022

Dari hasil output diatas menunjukkan R-Squared sebesar 20,9% artinya bahwa variabel independen (inflasi, BI Rate, nilai tukar dan GDP) mampu menjelaskan variabel dependen laba operasional sebesar 20,9%, sedangkan sisanya 79,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model ini. Artinya bahwa ada variabel lain diluar model yang mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan signifikan sebesar 5%, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga untuk melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (untuk signifikansi= 5%), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji F

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	24759209.455	4	6189802.364	4.111	.007 ^b
Residual	64744289.857	43	1505681.159		
Total	89503499.313	47			
a. Dependent Variable: Laba Operasional (Y)					
b. Predictors: (Constant), GDP (X4), BI Rate (X2), Nilai Tukar (X3), Inflasi (X1)					

Sumber: Output SPSS 25,2022

Berdasarkan uji F pada tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai $4,111 > 2,58$ dan nilai probabilitas atau tingkat signifikan yang diperoleh adalah lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,007 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan atau dapat dikatakan bahwa inflasi, BI Rate, nilai tukar dan GDP secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T adalah suatu uji yang menjadi parameter atau dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara parsial. Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 10
Hasil Uji T

		Coefficients ^a				
	Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6458.157	3898.285		-1.657	.105
	Inflasi (X1)	723.011	240.494	.442	3.006	.004
	BI Rate (X2)	-449.262	159.426	-.383	-2.818	.007
	Nilai Tukar (X3)	.538	.243	.298	2.217	.032
	GDP (X4)	106.497	159.614	.092	.667	.508

a. Dependent Variable: Laba Operasional (Y)

Sumber: Output SPSS 25,2022

Berdasarkan hasil output spss, penjelasan dari tabel 10 berikut:

- 1) Variabel inflasi (X1) memiliki t_{hitung} sebesar 3,006 dan t_{tabel} sebesar 2,01669 ($3,006 > 2,01669$) atau dengan kata lain t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya variabel inflasi berpengaruh terhadap laba operasional bank umum syariah.
- 2) Variabel BI Rate (X2) memiliki t_{hitung} sebesar -2,818 dan t_{tabel} sebesar 2,01669 ($-2,818 > 2,01669$) atau dengan kata lain t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya variabel BI Rate berpengaruh negatif terhadap laba bersih operasional bank umum syariah.
- 3) Variabel nilai tukar (X3) memiliki t_{hitung} sebesar 2,217 dan t_{tabel} sebesar 2,01669 ($2,217 > 2,01669$) atau dengan kata lain t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya variabel nilai tukar berpengaruh terhadap laba operasional bank umum syariah.
- 4) Variabel GDP (X4) memiliki t_{hitung} sebesar 0,667 dan t_{tabel} sebesar 2,01669 ($0,667 < 2,01669$) atau dengan kata lain t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} artinya variabel GDP tidak berpengaruh terhadap laba operasional bank umum syariah.

Pengaruh Inflasi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2017-2020

Berdasarkan tabel 10 pada penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap perubahan laba operasional. Dengan analisis regresi menunjukan inflasi memiliki nilai koefisiensi sebesar 3.006 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,004. Dengan demikian dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba operasional atau dengan kata lain H_1 diterima. Menurut Teori Keynes, inflasi terjadi dikarena

masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang meningkat. Daya beli masyarakat yang meningkat menyebabkan melemahnya semangat menabung masyarakat dan menyebabkan meningkatnya keinginan masyarakat untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhan non primer. Hal ini meningkatkan keinginan masyarakat untuk melakukan pembiayaan terhadap sektor perbankan. Dimana bila permintaan pembiayaan meningkat akan meningkatkan pendapatan operasional dari bank. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ragil Teki (Mulyani, 2016) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah (Mulyani, 2016).

Pengaruh BI Rate terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2017-2020

Berdasarkan tabel 10 pada penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel BI Rate terhadap Perubahan laba Operasional. Dengan analisis regresi menunjukkan ukuran BI Rate memiliki nilai koefisien sebesar -2.181 dengan tingkat signifikan yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,007. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bi Rate (suku bunga) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Suku bunga dapat mempengaruhi keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan oleh bank. Dengan semakin banyaknya dana yang ditanam oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh oleh bank. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut berpengaruh negatif terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga sehingga pengaruhnya cenderung negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tinton Saputra et al., 2015) yang menyatakan bahwa variabel BI Rate memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah (Tinton Saputra et al., 2015).

Pengaruh Nilai tukar Terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2017-2020

Berdasarkan tabel 9 pada penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel nilai tukar terhadap Perubahan laba Operasional. Dengan analisis regresi menunjukkan ukuran nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar 2.217 dengan tingkat signifikan yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,032. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. Nilai tukar merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Pengaruh kurs terhadap kondisi makro ekonomi berhubungan dengan tingkat harga berlaku, yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung dan permintaan terhadap pembiayaan dalam menyikapi fluktuasi nilai kurs. (Mankiw, 2020) menyatakan, “ jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang

dari luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah. Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu factor profitabilitas perbankan syariah karena dalam kegiatannya, bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang mengidentifikasi apabila mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada perubahan laba non operasional bank umum syariah. Artinya, jika mata uang domestik lebih tinggi dari pada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga barang-barang impor. Menurunnya harga berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Apabila perekonomian meningkat maka akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi sehingga perubahan laba pada bank umum syariah akan meningkat pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khaerunnisa, 2019) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar memberikan pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah (Arya, 2023).

Pengaruh GDP Terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2017-2020

Berdasarkan tabel 9 pada penelitian ini menunjukan pengaruh variabel GDP terhadap Perubahan laba Operasional. Dengan analisis regresi menunjukan ukuran GDP memiliki nilai koefisien sebesar 0.667 dengan tingkat signifikan yang lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,0508. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa GDP tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. GDP merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi dalam suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai-nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh perusahaan domestik atau perusahaan asing di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam suatu perekonomian di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang barang dan jasa diproduksi bukan hanya oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi juga oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ketika Gross Domestic Product mengalami peningkatan, maka akan terjadi penurunan dalam pertumbuhan laba. Ketidakmampuan Gross Domestic Product dalam mempengaruhi pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh peningkatan Gross Domestic Product yang diikuti oleh peningkatan pendapatan perkapita penduduk belum tentu meningkatkan perolehan laba. Hal itu dapat disebabkan oleh meningkatnya pendapatan domestik bruto yang berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan konsumen belum tentu dapat meningkatkan pola saving masyarakat terhadap perusahaan perbankan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tinton Saputra et al., 2015) yang menyatakan bahwa variabel GDP tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah (Tinton Saputra et al., 2015).

Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar dan GDP Terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2017-2020

Berdasarkan tabel 7 pada penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel makro ekonomi terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah . dengan analisis regresi menunjukan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,007, dan f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($4,111 > 2,58$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, GDP terhadap Perubahan Laba Operasional pada Bank Umum Syariah berpengaruh positif dan

signifikan (Aravik, 2016).

Teori ekonomi makro adalah pandangan system pasar bebas tidak mampu mewujudkan tenaga kerja penuh, kestabilan harga-harga dan kestabilan pertumbuhan perekonomian. Ini akan mendorong timbulnya masalah perekonomian. Apabila suku bunga perbankan tinggi, masyarakat akan lebih suka menyimpan dananya di bank, maka produktifitas pada sektor riil akan menjadi rendah. Dikarenakan bank kesulitan untuk mengalihkan dana pada sektor riil, akibatnya produktifitas bank menurun karena perbankan dibebani dengan biaya pendanaan yang tinggi. Produktivitas yang rendah serta investasi yang beresiko tinggi telah mencegah bank-bank untuk menginvestasikan dananya ke sektor riil. Akibatnya, sistem perbankan kehilangan fungsi intermediasinya.

Meningkatnya inflasi dan nilai mata uang asing (kurs) yang semakin tinggi, mengakibatkan harga-harga barang semakin mahal (tinggi). Semakin tinggi nilai kurs, akan menurunkan permintaan mata uang asing tersebut dan semakin mahal mata uang asing maka penawarannya akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya. Semakin banyaknya mata uang asing yang beredar di pasaran, mengakibatkan tingginya harga-harga barang, sehingga produktifitas pada sektor riil kepada bank menjadi rendah. Rendahnya tingkat pengembalian sektor riil kepada bank, akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Apabila mata uang dalam negeri lebih tinggi dari nilai mata uang asing (kurs), maka harga-harga barang impor menurun. Menurunnya harga-harga barang akan meningkatkan produktifitas pada sektor riil. Akibatnya, meningkatkan perekonomian pada sektor riil, sehingga tingkat pengembalian dana sektor riil kepada bank meningkat, akibatnya akan menaikkan tingkat profitabilitas bank (Ardiyos, 2008).

GDP merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi dalam suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai-nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh perusahaan domestik atau perusahaan asing di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam suatu perekonomian di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang barang dan jasa diproduksi bukan hanya oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi juga oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Semakin tingginya GDP suatu negara maka dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya memiliki kesejahteraan yang tinggi dengan demikian keuangan masyarakat akan semakin membaik maka hal tersebut dapat meningkatkan potensi penyaluran dana yang tinggi dari masyarakat dan mengakibatkan profit dari bank syariah.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi hasil uji *R Square* yaitu sebesar 0,209 atau 20,9%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh variabel Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, GDP adalah 20,9%, sedangkan sisanya 79,1% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh kondisi makro ekonomi terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah tahun 2017-2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan sampel yang digunakan adalah 48 sampel. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan diuji dapat disimpulkan. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba operasional, dengan hasil perhitungan Inflasi (X1) terhadap perubahan laba operasional dengan thitung sebesar 3,0006 dan t tabel sebesar 2,01669 dengan signifikan sebesar 0,004 dimana lebih kecil dari 0,05. BI Rate secara parsial

berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba operasional, dengan hasil perhitungan BI Rate (X2) terhadap perubahan laba operasional dengan thitung sebesar -2,818 dan t tabel sebesar 2,01669 dengan signifikan sebesar 0,007 dimana lebih kecil dari 0,05. Nilai Tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba operasional, dengan hasil perhitungan Nilai Tukar (X3) terhadap perubahan laba operasional dengan thitung sebesar 2.217 dan t tabel sebesar 2,01669 dengan signifikan sebesar 0,032 dimana lebih kecil dari 0,05. GDP secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba operasional, dengan hasil perhitungan GDP (X4) terhadap perubahan laba operasional dengan thitung sebesar 0,667 dan t tabel sebesar 2,01669 dengan signifikan sebesar 0,508. Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar dan GDP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan $0,007 < 0,05$ serta $t_{hitung} 4,111 > t_{tabel} 2,58$ yang berarti ada pengaruh antara inflasi, BI Rate, nilai tukar dan GDP terhadap laba operasional. Artinya naiknya inflasi, BI Rate, nilai tukar dan GDP akan meningkatkan laba operasional bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. N. R. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teoretis Praktis*. Pustaka Setia. [Google Scholar](#)
- Aravik, H. (2016). *Ekonomi Islam: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam Dari Abu Ubaid Sampai Al-Maududi*. Malang: Empat Dua. [Google Scholar](#)
- Ardiyos, S. (2008). *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima. [Google Scholar](#)
- Arya, M. S. (2023). *Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Tahun 2017-2020*. Uin Raden Intan Lampung. [Google Scholar](#)
- Ascarya, D. Y., Achsani, N. A., & Rokhimah, G. S. (2008). Measuring The Efficiency Of Islamic Banks In Indonesia And Malaysia Using Parametric And Nonparametric Approaches. *3rd International Conference On Islamic Banking And Finance, Sbp-Irti, Karachi, Pakistan*. [Google Scholar](#)
- Ascarya, D. Y., & Yumanita, D. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan. [Google Scholar](#)
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi Di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 54–67. [Google Scholar](#)
- Banurea, S. (2021). *Ekonomi Indonesia Dan Permasalahannya*. *Madani Accounting And Management Journal*, 7(1), 16–41. [Google Scholar](#)
- Friedman, M. (2009). *Milton Friedman*. [Google Scholar](#)
- Huda, N. (2018). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Imf, A. (2003). *Imf*. Obtenido De [Http://Www. Imf. Org/External/Pubs/Ft/Weo/2016/01/Weodata/Index](http://www.imf.org/External/Pubs/Ft/Weo/2016/01/Weodata/Index). [Google Scholar](#)
- Karim, A. A. (2007). *Ekonomi Makro Islami Edisi Kedua*. [Google Scholar](#)
- Khaerunnisa, A. (2019). Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2018. *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. [Google Scholar](#)
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles Of Economics*. Cengage Learning. [Google Scholar](#)
- Muhith, A. (2017). Sejarah Perbankan Syariah. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 6(1). [Google Scholar](#)
- Mulyani, R. T. (2016). *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Studi Pada Bank Umum Syariah Domestik Dan Campuran Di Indonesiaperiode 2011-2014*. Iain Salatiga. [Google Scholar](#)
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2003). *Metodologi Penelitian*, Pt. Bumi Aksara, Jakarta. [Google](#)

Scholar

- Rivai, H. V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2007). *Bank And Financial Institution Management*. Raja Grafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Salvatore, D. (2020). *Ekonomi Internasional*. [Google Scholar](#)
- Santosa, A. B. (2017). *Analisis Inflasi Di Indonesia*. [Google Scholar](#)
- Sukirno, S. (2015). Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3. *Pt Rajagrafindo Persada*. [Google Scholar](#)
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147–166. [Google Scholar](#)
- Tinton Saputra, A., Utomo, Y. P., & Muhtarom, M. (2015). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [Google Scholar](#)



licensed under a

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License